

Model Konseptual Sistem Kemitraan Agribisnis Kelapa di Kabupaten Padang Pariaman

Conceptual Model of Coconut Agribusiness Partnership System in Padang Pariaman Regency

Meilizar^{*1}, Rika Ampuh Hadiguna², Santosa³, Nofialdi⁴

¹Jurusan Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

²Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

³Jurusan Teknik Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

⁴Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*Penulis Korespondensi : Meilizar

Email : meilizar@poltekatipdg.ac.id

Abstrak

Pengembangan agroindustri kelapa terintegrasi yang selaras dengan kebijakan daerah berbasis sumber daya alam, tenaga kerja dan teknologi yang memadai akan terus dilakukan guna mewujudkan keberlanjutan rantai pasok agroindustri kelapa. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model konseptual sistem kemitraan petani kelapa dan agroindustri santan kelapa di Kabupaten Padang Pariaman. Tahapan penelitian ini terdiri dari wawancara ke petani kelapa dan pelaku agroindustri santan kelapa di Kabupaten Padang Pariaman dan pengisian kuesioner oleh pakar akademisi tentang keterkaitan antar elemen yang dibandingkan. Total responden yang diperlukan pada penelitian adalah 30 orang. Pengembangan sistem kemitraan menggunakan metode *Interpretive Structural Modelling* (ISM) untuk mendapatkan model struktur yang menggambarkan kompleksitas sistem kemitraan antara petani kelapa dan agroindustri santan kelapa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh strukturisasi sistem pengembangan kemitraan yang terdiri dari tumbuhnya kepercayaan dan kerjasama agroindustri dan petani kelapa, ketersediaan dana, terbatasnya fasilitas dan infrastruktur, pelaksanaan peraturan daerah terkait kemitraan belum optimal, konsistensi petani dalam menanam kelapa, penyiapan lahan dan bibit unggul kelapa, pelatihan teknologi budidaya, pola bercocok taman kelapa melalui *Good Agriculture practise* (GAP) dan kegiatan produksi santan kelapa melalui *Good Manufacture Practise* (GMP).

Kata Kunci: Agroindustri, ISM, Kelapa, Kemitraan, Petani

Abstract

The development of an integrated coconut agroindustry that is in line with regional policies based on natural resources, adequate labour and technology will continue to be carried out to realize the sustainability of the coconut agroindustry supply chain. This research aims to conceptualize a partnership system for coconut farmers and coconut milk agroindustry in Padang Pariaman Regency. This research phase involved speaking with coconut farmers and other industry participants in Padang Pariaman Regency and having academic specialists respond to questions about the connections between the variables under consideration. The total number of respondents required for the research was 30 people. The partnership system development uses the Interpretive Structural Modeling (ISM) method to obtain a structural model that describes the complexity of the partnership system between coconut farmers and the coconut milk agroindustry. The structuring of the partnership development system consisted of growing trust and cooperation between agroindustry and coconut farmers, availability of funds, limited facilities and infrastructure, implementation of regional regulations related to partnerships that were not yet optimal, consistency of farmers in planting coconut, preparation of land and superior coconut seeds, training cultivation technology, coconut garden cultivation patterns through Good Agriculture Practices (GAP) and coconut milk production activities through Good Manufacturing Practices (GMP).

Keywords: Agroindustri, ISM, Coconut, Partnership, Farmer

Pendahuluan

Kelapa merupakan komponen penting dari vegetasi daerah tropis dan semi-tropis. Kelapa menjadi komoditas potensial hasil perkebunan untuk menghasilkan produk yang bernilai tambah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kumar and Kapoor, 2010; Ignacio and Miguel, 2021). Data dari Dirjen Perkebunan (2022) menjelaskan bahwa kondisi produktivitas perkebunan kelapa rakyat semakin memprihatinkan karena mengalami penurunan setiap tahun. Dari tingkat produktivitas 0,84 ton per hektar per tahun, kini menurun menjadi 0,74 ton per hektar per tahun. Begitu juga yang terjadi pada luas area tanaman kelapa perkebunan rakyat, terjadi penyusutan luas lahan sebesar 8% dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dari 3,12 juta hektar menjadi 2,87 juta hektar.

Penyebab rendahnya produktivitas kelapa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya pola monokultur yang masih tradisional tanpa didukung inovasi teknologi yang memadai, harga berfluktuatif dan rendah sehingga menurunkan motivasi petani untuk memperbaiki kebunnya dan cenderung mengganti dengan tanaman lain (Bedi dan harianto, 2021). Rendahnya produktivitas kelapa menyebabkan tidak terjaminnya ketersediaan bahan baku bagi industri dan mengakibatkan penurunan jumlah produksi yang dapat mengancam keberlanjutan rantai pasok agroindustri kelapa. Permasalahan tersebut harus segera diperbaiki karena kelapa menjadi komoditas yang berkontribusi dalam peningkatan perekonomian Indonesia (Wardah *et al.*, 2020).

Pengembangan agroindustri kelapa terintegrasi yang selaras dengan kebijakan daerah akan terus ditingkatkan. Pengembangan ini berdasarkan kepada aksesibilitas sumber daya alam, tenaga kerja, teknologi serta pasar yang diperlukan untuk menghasilkan produk turunan hilir yang memiliki daya saing dan kualitas yang baik di pasar ekspor. Setiap strategi yang diusulkan harus melibatkan petani sebagai aktor paling hulu agar keberlanjutan rantai pasok agroindustri kelapa dapat terwujud. Petani sebagai pemilik sekaligus produsen kelapa mempunyai peran yang sama pentingnya dengan agroindustri. Interaksi kedua aktor ini membutuhkan sebuah formula strategi yang saling menguatkan dalam kerangka keberlanjutan (Dirjen IKM Kemenperin, 2019).

Ketersediaan bahan baku merupakan faktor yang mempengaruhi rantai pasok agroindustri (Fikry *et al.*, 2021). Ketersediaan bahan baku juga mempengaruhi kelancaran produksi. Salah satu cara meningkatkan produksi adalah dengan kemitraan. Penelitian tentang sistem kemitraan sudah cukup banyak dilakukan, diantaranya Mursalat *et al.* (2023) melakukan identifikasi pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao, Nurhayati dan Basir (2016) menentukan strategi pengembangan skema kemitraan perkebunan kelapa sawit. Aeni (2018) menganalisis pola kemitraan dan struktur rantai nilai yang mempengaruhi pendapatan petani kentang. Hamid *et al.* (2018) penilaian implementasi kemitraan agribisnis kelapa sawit dan tingkat pendapatan petani. Abdillah *et al.* (2022) membahas tentang faktor-faktor berpengaruh dalam pengambilan keputusan kemitraan. Pratiwi *et al.* (2022) menganalisis keberlanjutan kemitraan petani jagung. Priandika *et al.* (2015) analisis manajemen kemitraan petani padi. Saragi *et al.* (2022) tentang pola kemitraan dan pendapatan mitra tani. Puspitaningrum (2019) menganalisis kemitraan usaha tani sayuran.

Adanya kemitraan diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani (Pratiwi *et al.*, 2022). Kemitraan akan mengabungkan kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh petani dan industri. Kemitraan yang berjalan lancar akan meningkatkan transfer pengetahuan, modal dan teknologi dari industri, sehingga *bargaining position* dan pendapatan petani dapat meningkat (Abdillah *et al.*, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan model konseptual sistem kemitraan petani kelapa dan agroindustri santan kelapa di Kabupaten Padang Pariaman.

Metode Penelitian

Kajian ini dilakukan di Kabupaten Padang Pariaman sebagai sentra produksi kelapa terbesar di wilayah Sumatera Barat. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara, data sekunder didapatkan dari studi literatur dan sumber terkait. Metode yang dipakai saat pengumpulan data melalui wawancara yaitu *stratified random sampling* dengan menentukan responden yang sesuai dan mewakili tingkatan pelaku. Total responden yang diperlukan pada penelitian ini adalah 30 orang mencakup petani kelapa, usaha pengolahan santan kelapa dan pakar akademisi. Sistem kemitraan dalam pengembangan agroindustri santan kelapa dibangun dengan pendekatan sistem melalui metode *Interpretive Structural Modelling*

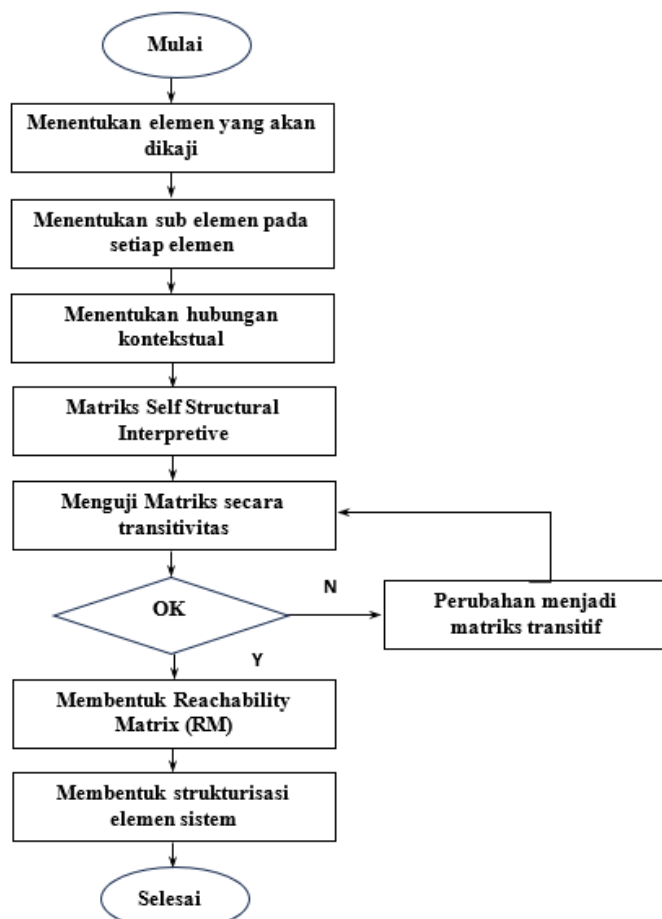
(ISM). Bertujuan untuk mendapatkan model struktur yang akan menggambarkan kompleksitas sistem kemitraan antara petani kelapa dan agroindustri santan kelapa.

Tahapan penyusunan sistem kemitraan disajikan pada Gambar 1. Tahap awal dimulai dari identifikasi elemen yang diperoleh melalui observasi dan diskusi mendalam dengan pakar dari kalangan praktisi dan akademisi. Selanjutnya pembentukan hubungan kontekstual antar elemen sesuai dengan tujuan dari pemodelan. Atas dasar pertimbangan hubungan kontekstual dibangun *Structural Self Interaction Matrix* (SSIM) dengan pendekatan VAXO. SSIM merupakan matriks yang berfungsi sebagai representasi dari persepsi responden mengenai hubungan antara elemen-elemen yang ada. VAXO berfungsi sebagai simbol representatif yang menunjukkan hubungan antara dua entitas (i dan j) dalam sistem yang dianalisis (Saxena, 1992):

- V : sub elemen ke- i memiliki korelasi dengan sub elemen ke- j dan sub elemen ke- j tidak memiliki korelasi dengan sub elemen ke- i .
- A : sub elemen ke- j memiliki korelasi dengan sub elemen ke- i dan sub elemen ke- i tidak memiliki korelasi dengan sub elemen ke- j .
- X : sub elemen ke- i memiliki korelasi timbal balik dengan sub elemen ke- j .
- O : sub elemen ke- i tidak memiliki korelasi timbal balik dengan sub elemen ke- j .

SSIM yang telah memenuhi aturan transitivitas dikonversi dengan mengganti kode VAXO menjadi bilangan angka 1 dan 0 yang membentuk *Reachability Matrix* (RM) dengan aturan-aturan sebagai berikut (Eriyatno, 1999):

- Jika hubungan E_i terhadap $E_j = V$ pada SSIM maka elemen $E_{ij} = 1$ dan $E_{ji} = 0$ pada RM
- Jika hubungan E_i terhadap $E_j = A$ pada SSIM maka elemen $E_{ij} = 0$ dan $E_{ji} = 1$ pada RM
- Jika hubungan E_i terhadap $E_j = X$ pada SSIM maka elemen $E_{ij} = 1$ dan $E_{ji} = 1$ pada RM
- Jika hubungan E_i terhadap $E_j = O$ pada SSIM maka elemen $E_{ij} = 0$ dan $E_{ji} = 0$ pada RM



Gambar 1. Tahapan Penyusunan Sistem Kemitraan

Hasil dan Pembahasan

Proses analisis sistem kemitraan dimulai dari evaluasi hubungan kontekstual dari sub elemen melalui diskusi dengan narasumber kunci. Kemitraan kelapa rakyat membahas 8 elemen-elemen yang digunakan untuk menyusun struktur kemitraan yaitu (a) tujuan sistem kemitraan, (b) elemen kebutuhan pengembangan kemitraan, (c) elemen hambatan pengembangan kemitraan, (d) elemen parameter keberhasilan, (e) elemen aktivitas pendukung pengembangan kemitraan, (f) elemen lembaga dalam pengembangan kemitraan, (g) elemen pencapaian yang diharapkan, (h) elemen sektor masyarakat terpengaruh.

Setiap elemen memiliki sub-elemen dengan hubungan konstekstual yang sedapat mungkin menggambarkan kondisi nyata. Tahap analisis dimulai dengan menilai hubungan kontekstual antar sub-elemen melewati proses diskusi dengan narasumber kunci, disajikan pada Tabel 1. Selanjutnya setiap elemen yang terkait dengan sistem pengembangan kemitraan kelapa rakyat akan analisis dengan metode *Interpretive Structural Modelling* (ISM).

Tabel 1. Penilaian Hubungan Kontekstual Sistem Kemitraan Agribisnis Kelapa

| No. | Elemen | Sub Elemen |
|-----|---|---|
| 1 | Tujuan pengembangan kemitraan | <ul style="list-style-type: none"> - Tumbuhnya kepercayaan dan kerjasama agroindustri dan petani kelapa (E1) - Membangun sistem bagi hasil yang adil (E2) - Mendapatkan kepastian pasokan kelapa (E3) |
| 2 | Kebutuhan pengembangan kemitraan | <ul style="list-style-type: none"> - Peraturan Pemda tentang kemitraan (E1) - Ketersediaan dana (E2) - Ketersediaan teknologi tepat guna (E3) - Ketersediaan SDM dan bibit unggul (E4) |
| 3 | Hambatan pengembangan kemitraan | <ul style="list-style-type: none"> - Rendahnya tingkat keterampilan SDM (E1) - Terbatasnya fasilitas dan infrastruktur (E2) - Budaya kemitraan belum berkembang (E3) - Pelaksanaan peraturan daerah terkait kemitraan belum optimal (E4) |
| 4 | Parameter keberhasilan | <ul style="list-style-type: none"> - Tumbuhnya kepercayaan dan kerjasama agroindustri dengan petani kelapa (E1) - Ketersediaan jumlah pasokan kelapa yang bermutu (E2) - Konsistensi petani dalam menanam kelapa (E3) - Bertambahnya penghasilan pelaku usaha (E4) - Produksi santan kelapa meningkat (E5) |
| 5 | Aktivitas pendukung pengembangan kemitraan | <ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan lahan dan bibit unggul kelapa (E1) - Perda terkait kemitraan (E2) - Lembaga yang berkontribusi dalam kemitraan (E3) - Pelatihan teknologi budidaya (E4) |
| 6 | Lembaga pelaku utama dalam pengembangan kemitraan | <ul style="list-style-type: none"> - Agroindustri santan kelapa (E1) - Asosiasi petani kelapa (E2) - Pemerintah daerah serta institusi terkait (E3) - Lembaga keuangan (E4) |
| 7 | Pencapaian yang diharapkan | <ul style="list-style-type: none"> - Tumbuhnya kepercayaan dan kerjasama agroindustri dan petani kelapa (E1) - Pola budidaya kelapa secara GAP (<i>Good Agriculture Practise</i>) (E2) - Pemahaman dan keahlian usaha (E3) - Proses produksi santan kelapa secara GMP (<i>Good Manufacture Practise</i>) (E4) |
| 8 | Sektor masyarakat yang terpengaruh | <ul style="list-style-type: none"> - Petani kelapa (E1) - Industri pengolah (E2) - Masyarakat (E3) - Lembaga keuangan (E4) - Pemerintah daerah serta institusi terkait (E5) |

Selanjutnya melakukan kajian setiap sub elemen menjadi *reachability* matriks final seperti terlihat pada Tabel 2 hingga Tabel 9.

Tabel 2. *Reachability* Matriks Final Elemen 1

| Kode | E1 | E2 | E3 | DP | RDP |
|------|----|----|----|----|-----|
| E1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 |
| E2 | 0 | 1 | 1 | 2 | 2 |
| E3 | 0 | 1 | 1 | 2 | 2 |
| D | 1 | 3 | 3 | | |
| RD | 2 | 1 | 1 | | |

Tabel 3. *Reachability* Matriks Final Elemen 2

| Kode | E1 | E2 | E3 | E4 | DP | RDP |
|------|----|----|----|----|----|-----|
| E1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 |
| E2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 |
| E3 | 1 | 0 | 1 | 1 | 3 | 2 |
| E4 | 1 | 0 | 1 | 1 | 3 | 2 |
| D | 4 | 1 | 3 | 3 | | |
| RD | 1 | 3 | 2 | 2 | | |

Tabel 4. *Reachability* Matriks Final Elemen 3

| Kode | E1 | E2 | E3 | E4 | DP | RDP |
|------|----|----|----|----|----|-----|
| E1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| E2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 |
| E3 | 1 | 0 | 1 | 0 | 2 | 2 |
| E4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 |
| D | 4 | 2 | 3 | 2 | | |
| RD | 1 | 3 | 2 | 3 | | |

Tabel 5. *Reachability* Matriks Final Elemen 4

| Kode | E1 | E2 | E3 | E4 | E5 | DP | RDP |
|------|----|----|----|----|----|----|-----|
| E1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 |
| E2 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 3 | 2 |
| E3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 |
| E4 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 2 | 3 |
| E5 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 3 | 2 |
| D | 3 | 4 | 2 | 5 | 4 | | |
| RD | 3 | 2 | 4 | 1 | 2 | | |

Tabel 6. *Reachability* Matriks Final Elemen 5

| Kode | E1 | E2 | E3 | E4 | DP | RDP |
|------|----|----|----|----|----|-----|
| E1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 |
| E2 | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | 2 |
| E3 | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | 2 |
| E4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 |
| D | 2 | 4 | 4 | 2 | | |
| RD | 2 | 1 | 1 | 2 | | |

Tabel 7. *Reachability* Matriks Final Elemen 6

| Kode | E1 | E2 | E3 | E4 | DP | RDP |
|------|----|----|----|----|----|-----|
| E1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 |
| E2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 |
| E3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 |
| E4 | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 | 2 |
| D | 3 | 3 | 4 | 4 | | |
| RD | 2 | 2 | 1 | 1 | | |

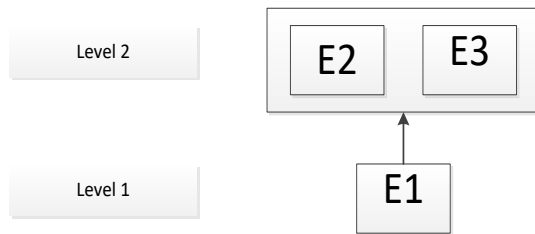
Tabel 8. *Reachability* Matriks Final Elemen 7

| Kode | E1 | E2 | E3 | E4 | DP | RDP |
|------|----|----|----|----|----|-----|
| E1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 3 | 2 |
| E2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 |
| E3 | 0 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 |
| E4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 |
| D | 3 | 4 | 4 | 3 | | |
| RD | 2 | 1 | 1 | 2 | | |

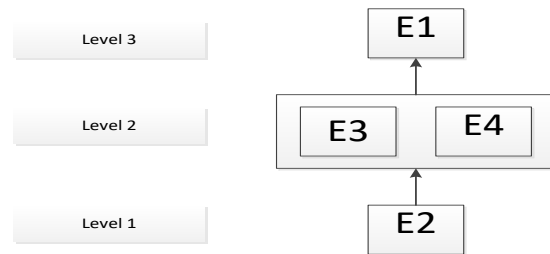
Tabel 9. *Reachability* Matriks Final Elemen 8

| Kode | E1 | E2 | E3 | E4 | E5 | DP | RDP |
|------|----|----|----|----|----|----|-----|
| E1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 |
| E2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 |
| E3 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 2 | 3 |
| E4 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 |
| E5 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 |
| D | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | | |
| RD | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | | |

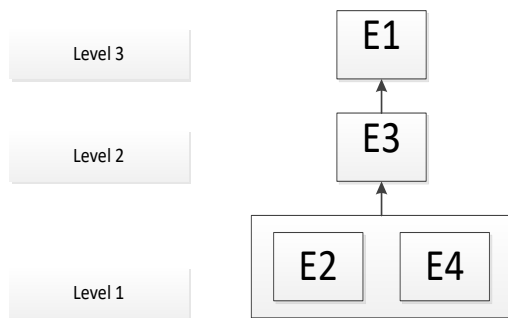
Dari analisis *reachability* matriks dan pemahaman setiap elemen, didapatkan struktur tingkatan dimana sub elemen pada level satu merupakan elemen kunci dengan nilai *Driver Power* (DP) tertinggi, dapat dilihat pada Gambar 2 hingga Gambar 9.



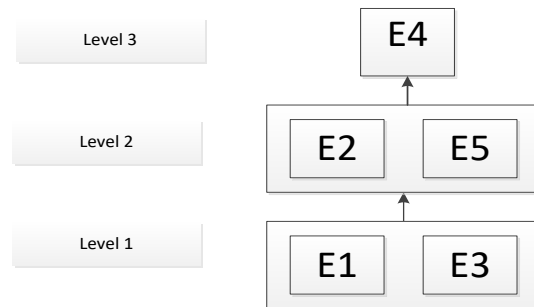
Gambar 2. Struktur Tingkatan Elemen 1



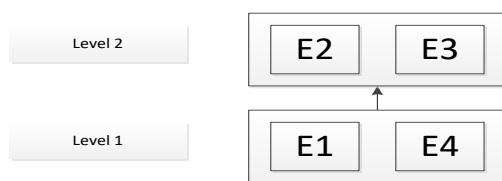
Gambar 3. Struktur Tingkatan Elemen 2



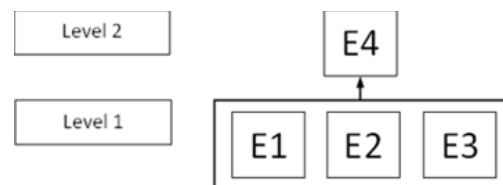
Gambar 4. Struktur Tingkatan Elemen 3



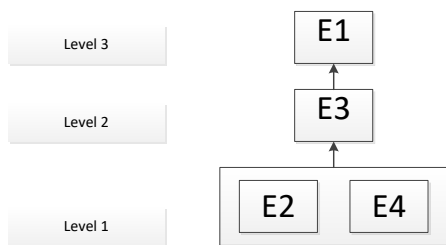
Gambar 5. Struktur Tingkatan Elemen 4



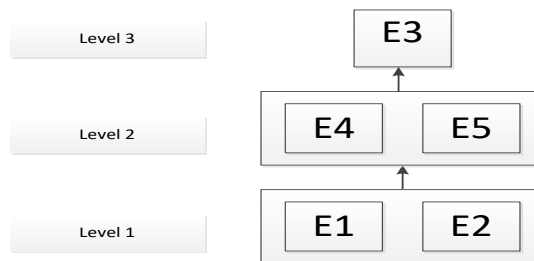
Gambar 6. Struktur Tingkatan Elemen 5



Gambar 7. Struktur Tingkatan Elemen 6

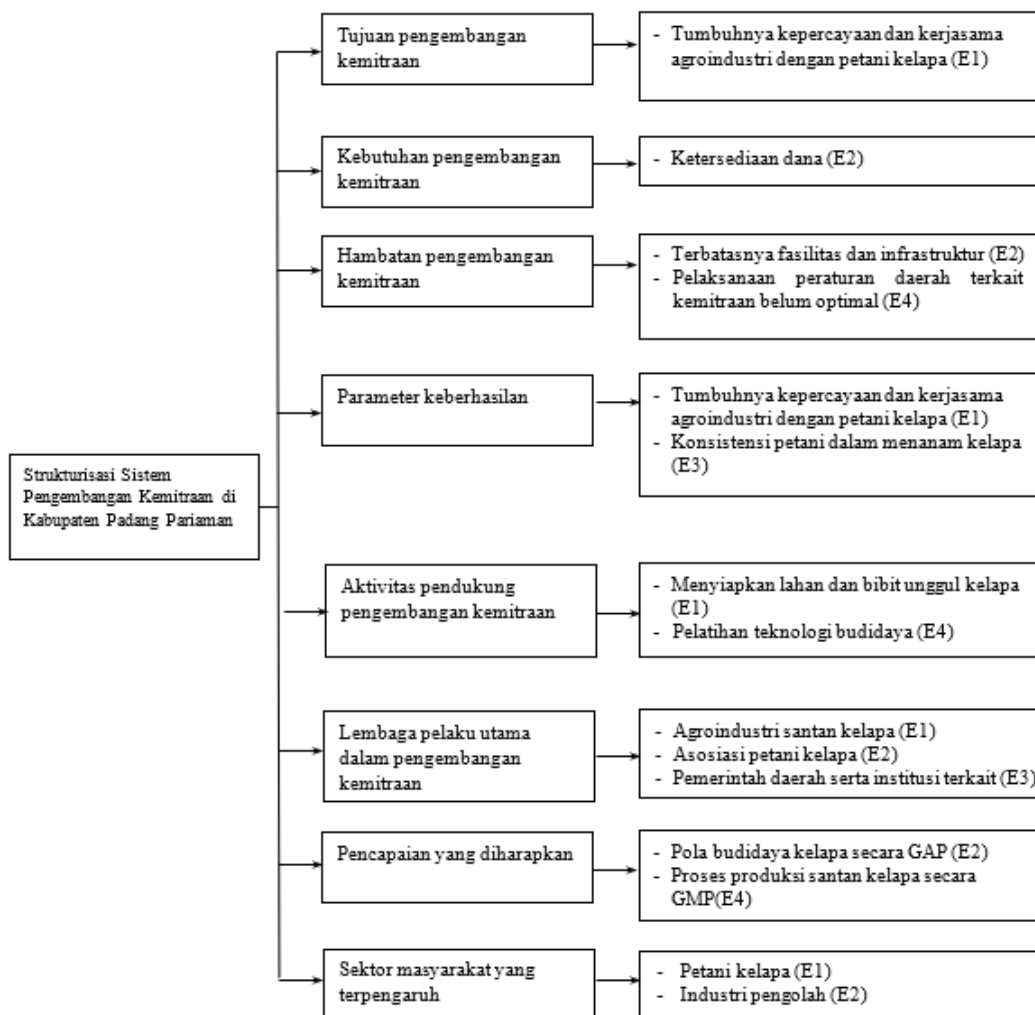


Gambar 8. Struktur Tingkatan Elemen 7



Gambar 9. Struktur Tingkatan Elemen 8

Tahapan selanjutnya adalah merancang strukturisasi sistem kemitraan petani kelapa dan agroindustri santan kelapa di Padang Pariaman berdasarkan analisis *Reachability* matriks dan Struktur tingkatan setiap elemen. Strukturisasi sistem kemitraan ditunjukkan pada Gambar 10.



Gambar 10. Strukturisasi Sistem Pengembangan Kemitraan Agribisnis Kelapa di Kabupaten Padang Pariaman

Tujuan dari pengembangan kemitraan adalah menumbuhkan kepercayaan dan kerjasama agroindustri santan kelapa dengan petani kelapa, yang dapat mendorong terbentuknya Kelompok Usaha Bersama. Diharapkan melalui pengelolaan jejaring bisnis, dapat meningkatkan prospek dan pendapatan komersial petani kelapa serta industri pengolahan santan kelapa dengan cara membina kemampuan administrasi dan keuangan, meningkatkan sumber daya manusia, serta berkembang menjadi pusat informasi dan pemasaran.

Kebutuhan pengembangan kemitraan dilaksanakan dengan dana yang diupayakan melalui pemanfaatan sumber modal seperti lembaga perbankan dan lembaga perusahaan modal lainnya.

Kemampuan jaringan agribisnis kelapa untuk menyebarluaskan program strategis merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi mekanisme pemenuhan kebutuhan pengembangan kemitraan.

Beberapa hambatan utama dalam pengembangan kemitraan agribisnis kelapa adalah terbatasnya fasilitas dan infrastruktur serta belum optimalnya pelaksanaan peraturan daerah terkait kemitraan. Terbatasnya ketersediaan dana untuk usaha kecil dan menengah adalah hambatan utama yang menyebabkan ekonomi pedesaan tidak mencapai potensi maksimumnya. Orientasi kebijakan pemerintah dalam menyediakan sumber pendanaan dan inisiatif kemitraan belum sepenuhnya diarahkan pada usaha kecil dan menengah, sehingga mengakibatkan fasilitas produksi dan infrastruktur terbatas.

Tumbuhnya kepercayaan dan kerja sama antara agroindustri dan petani kelapa, serta konsistensi petani dalam membudidayakan kelapa, menjadi faktor penting bagi keberhasilan pengembangan kemitraan agribisnis kelapa. Kepercayaan dan kerja sama memberikan motivasi bagi petani untuk terlibat dalam budidaya kelapa dan memastikan pemasaran kelapa dengan harga yang layak. Kondisi ini akan mendorong hubungan yang menguntungkan dan komunikasi yang efektif antara agroindustri dan petani, sehingga memastikan kelancaran pasokan bahan baku kelapa sesuai dengan persyaratan yang disepakati.

Elemen kunci dari kegiatan yang mendukung pengembangan kemitraan meliputi persiapan lahan, pemilihan benih kelapa unggul dan pelatihan teknik budidaya. Hal ini akan menciptakan peluang bagi Kelompok Usaha Bersama dalam meningkatkan kualitas hasil panen mereka. Dengan membentuk Kelompok Usaha Bersama maka pasokan benih unggul, pupuk, mesin produksi dan sumber daya penting lainnya dapat diperoleh secara kolektif sehingga meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Penjualan hasil panen dapat dipasarkan bersama dengan demikian kelompok tani memiliki posisi negosiasi yang lebih kuat.

Lembaga yang berpartisipasi dalam pengembangan kemitraan agribisnis kelapa adalah agroindustri santan kelapa, asosiasi petani kelapa dan pemerintah daerah. Semua komponen lembaga ini saling berhubungan. Upaya sosialisasi yang memadai dan efisien harus dilakukan agar berhasil melaksanakan inisiatif kemitraan agribisnis kelapa. Keterlibatan pemerintah daerah berfungsi sebagai katalisator untuk memfasilitasi dan memberikan bimbingan sehingga meningkatkan produktivitas bisnis.

Pencapaian yang diharapkan pada pengembangan kemitraan agribisnis kelapa ini adalah terlaksananya pola budidaya kelapa secara GAP (*Good Agriculture Practices*) dan GMP (*Good Manufacturing Practices*). Penerapan GAP berfungsi sebagai jaminan bagi konsumen bahwa produk yang diperdagangkan merupakan produk yang berasal dari serangkaian proses yang produktif, efisien, dan ramah lingkungan sehingga memberikan peluang bagi petani untuk mendapatkan keuntungan dalam hal insentif kenaikan harga dan jaminan terhadap pasar yang memadai. Kegiatan pemeliharaan tanaman kelapa, pengelolaan pupuk, dan pemanenan adalah semua kegiatan yang terintegrasi dalam kerangka GAP. Penerapan GMP dalam agroindustri santan kelapa dapat dipahami sebagai metode produksi yang efektif. Sistem GMP memastikan keseragaman standar kualitas produk dan menetapkan persyaratan minimal untuk operasi industri. GMP mencakup peraturan sanitasi untuk pengolahan santan kelapa, pemanfaatan peralatan dalam prosedur pengolahan, pembersihan dan desinfeksi peralatan, pemilihan bahan baku dalam kondisi yang baik, pelatihan kebersihan bagi pekerja dan dokumentasi.

Kesimpulan

Model konseptual sistem kemitraan agribisnis kelapa di Kabupaten Padang Pariaman dirumuskan dengan metode *Interpretive Structural Modeling* (ISM) dan dapat menjadi acuan bagi para pelaku usahatani kelapa dan agroindustri santan kelapa. Dari delapan elemen sistem yang dianalisis dengan metode *Interpretive Structural Modeling* (ISM) dapat disimpulkan bahwa petani kelapa dan industri pengolah kelapa merupakan aktor yang paling berpengaruh, dimana tujuan pengembangan kemitraan adalah tumbuhnya kepercayaan dan kerjasama agroindustri dengan petani kelapa. Dalam pengembangan kemitraan dibutuhkan ketersediaan dana bagi pembinaan bisnis dan pengadaan teknologi, dengan hambatan utama yaitu terbatasnya fasilitas infrastruktur dan belum optimalnya pelaksanaan peraturan daerah terkait kemitraan. Aktivitas yang dibutuhkan untuk pengembangan kemitraan adalah menyiapkan lahan dan bibit unggul kelapa. Ukuran keberhasilan

yang paling berpengaruh adalah tumbuhnya kepercayaan dan kerjasama agroindustri dengan petani kelapa serta adanya konsistensi dari petani untuk menanam kelapa. Perubahan yang dimungkinkan dalam sistem kemitraan adalah cara bertanam kelapa dengan metode *Good Agriculture practise* (GAP) dan kegiatan produksi santan kelapa dengan menerapkan *Good Manufacture Practise* (GMP). Sedangkan lembaga yang terlibat pada saat implementasi adalah agroindustri, petani, pemerintah daerah dan institusi terkait.

Daftar Pustaka

- Abdillah, T. R., Tinaprilla, N., & Adhi, A. K. (2022). *Why Are Farmers Willing To Join Partnerships In Organic Rice ? Case In Ngawi Organic Center Community , East Java*. 22(2), 111–119.
- Aeni, E. F., Rifin, A., & Tinaprilla, N. (2017). The Role Of Partnership In Value Chain Of Sweet Potato In Regency Of West Java (Case Study Of Pt Galih Estetika Indonesia Partnership). *Indonesian Journal Of Business And Entrepreneurship*, 3(3), 165–175. <https://doi.org/10.17358/ljbe.3.3.165>
- Bedi, S., & Hariyanto (2021). *Dampak Ekspansi Kelapa Sawit terhadap Kinerja Perkebunan Kelapa di Indonesia The Impact of Palm Oil Expansion on Coconut Plantation Performance in Indonesia*. Buletin Palma, 22(1), 43–51
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2020-2024*. 1–68. [http://ditjenbun.ppid.pertanian.go.id/doc/16/RENSTRA_Ditjen Perkebunan 2020-2024.pdf](http://ditjenbun.ppid.pertanian.go.id/doc/16/RENSTRA_Ditjen%20Perkebunan%2020-2024.pdf)
- Direktorat Jenderal IKM Kementerian Perindustrian. (2019). *Rencana Strategis Kementerian perindustrian*. <http://ikm.kemenerin.go.id/media/1065/renstra-kemenperin-tahun-2015-2019.pdf>
- Eriyatno. 1999. Ilmu Sistem. Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen. IPB Press, Bogor
- Fikry, I., Gheith, M., & Eltawil, A. (2021). An Integrated Production-Logistics-Crop Rotation Planning Model For Sugar Beet Supply Chains. *Computers And Industrial Engineering*, 157(April), 107300. <https://doi.org/10.1016/j.cie.2021.107300>
- Hamid, E., Fathoni, Z., & Yanita, M. (2018). *Oil Sustainability Partnership : Implementation And Connection With Farmers Income*. 00016, 3–8.
- Ignacio, I. F., & Miguel, T. S. (2021). Research Opportunities On The Coconut (Cocos Nucifera L.) Using New Technologies. *South African Journal Of Botany*, 141, 414–420. <https://doi.org/10.1016/j.sajb.2021.05.030>
- Kumar, N., & Kapoor, S. (2010). Value Chain Analysis Of Coconut In Orissa. *Agricultural Economics Research Review*, 23, 411–418. <https://ageconsearch.umn.edu/record/96915/files/3-Niraj-Kumar.pdf>
- Mursalat, A., Padapi, A., Wulandary, A., Agribisnis, P. S., Sidenreng, U. M., Agroteknologi, P. S., Muhammadiyah, U., Rappang, S., & Salo, L. (2023). *Identifikasi Pola Kemitraan Dalam Pengembangan Agribisnis Kakao*. 20(1), 69–83.
- Nurhayati, A., & Basir, M. (2016). Partnership Pattern , Strategy And Income Of Oil Palm Farming Of Pt Lestari Tani Teladan In Donggala , Central Sulawesi. *International Journal Of Business And Management Invention*, 5(8), 94–101.
- Pratiwi, A. K., Suadnya, I. W., Tanaya, I. G. L. P., Budastra, I. K., & Sjah, T. (2022). *Jurnal Biologi Tropis Maize Farmer Partnership Sustainability Study In The Post Arisa Project (Applied Research And Innovation System In Agriculture) In Kayangan District , North Lombok Regency*. 22, 773–780.
- Priandika, I Made Suma; Antara, Made; Yudhari, I. D. A. S. (2015). Pola Kemitraan Komoditi Padi Sawah Antara P4s Sri Wijaya Dengan Subak Batusangian , Desa Gubug , Kecamatan Tabanan , Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 4(4), 230–240.
- Puspitaningrum, D. A., & Gayatri, S. (2019). *Farm Partnership Between Farmers And The Company In Production And Marketing Of Vegetables Commodity*. 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.31328/jsed.v2i1.975>
- Saragi, H. M., Alwi, L. O., & Fyka, S. A. (2022). *The Role Of Farmer Partnership In Patchile Business*. 9126.
- Saxena, J.P ; Sushil ; Prem Vrat. (1992). *Hierarchy And Classification Of Program Plan Elements Using Interpretive Structural Modeling : A Case Study Of Energy Conservation In The I Hierarchy And Classification Of Program Plan Elements Using Interpretive Structural Modeling : A Case Study Of. December*. <https://doi.org/10.1007/Bf01083616>
- Wardah, S., Djatna, T., Marimin, & Yani, M. (2020). New Product Development In Coconut-Based Agro-Industry: Current Research Progress And Challenges. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 472(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/472/1/012053>